

REKONSTRUKSI INSTRUMEN TES PERBUATAN TEKS HIKAYAT PADA SISWA KELAS X BERMUATAN LITERASI MEMBACA (ASSESMEN KOMPETENSI MINIMUM)

Dina Purnama Sari, Sulistia Ellsa, Wagiran, dan Deby Luriawati Naryatmojo
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: dinapurnama060691@students.unnes.ac.id

Abstract: *Determination of Minimum Competency Assessment (AKM) has the impact of changes in the implementation of the learning evaluation process. The limitation of the resources and test instruments in the implementation of learning evaluation becomes a problem that needs to be addressed wisely and immediately because it will affect the achievement of learning objectives. The purpose of this study is 1) describe the analysis of the error of the instrument of the test of deeds in the Indonesian Language Student Book Grade XI SMA which is charged with AKM reading literacy, 2) describe the reconstruction of the error of the test instrument in the Book of Indonesian Language Students grade XI high school loaded with AKM reading literacy. The method used is descriptive qualitative with the model of literature and literature studies as well as strengthening through documentation and field observation. The results of this study showed that based on the results of the analysis of the test instrument there are several components that are not yet appropriate which include material aspects, construction aspects, and language aspects. As well as attaching the reconstruction results by making improvements to the test of the act of developing the text of the saga on the aspects of material, construction, language and improving reading literacy on the question.*

Keywords: *minimum competency assessment (AKM); literary writing expression; reconstruction of test instruments*

Abstrak: Penetapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) memberikan dampak perubahan dalam pelaksanaan proses evaluasi pembelajaran. Salah satu komponen yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia tepatnya pembelajaran Ekspresi Tulis Sastra yaitu AKM Literasi. Keterbatasan sumber dan instrumen tes dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran menjadi permasalahan yang perlu disikapi dengan bijak dan segera karena akan berpengaruh terhadap capaian tujuan pembelajaran. Tujuan penelitian ini yaitu 1) mendeskripsikan analisis kesalahan instrumen tes perbuatan pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas XI SMA yang bermuatan literasi membaca AKM, 2) mendeskripsikan rekonstruksi kesalahan instrumen tes perbuatan pada Buku Siswa Bahasa Indonesia kelas XI SMA bermuatan literasi membaca AKM. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan model kepustakaan dan studi literature serta penguatan melalui dokumentasi dan observasi lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis terhadap instrumen tes terdapat beberapa komponen yang belum sesuai yang meliputi aspek materi, aspek konstruksi, dan aspek bahasa. Serta melampirkan hasil rekonstruksi dengan melakukan perbaikan terhadap soal tes perbuatan mengembangkan teks hikayat pada aspek materi, konstruksi, kebahasaan serta meningkatkan literasi membaca pada soal tersebut.

Kata Kunci: asesmen kompetensi minimum; ekspresi tulis sastra; rekonstruksi instrumen tes

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v8i2.21541>

Pendahuluan

Perkembangan pola pikir dan karakter seseorang akan sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam pembentukan cara berpikir seseorang dan dalam pembentukan SDM yang unggul dan kompeten. Namun, pada April 2020 lalu dengan maraknya penyebaran wabah Covid-19 membuat segala kegiatan mengalami hambatan, termasuk dalam proses pendidikan. Segala tatananan dan aspek di seluruh negara yang terpapar mengalami perubahan yang drastis. Perubahan tersebut tentunya perlu disikapi dengan bijak terutama dalam hal pendidikan, mengingat pentingnya pendidikan bagi perkembangan suatu negara. Perlu adanya penyesuaian komponen pendidikan yang meliputi penyesuaian kurikulum, proses pembelajaran, dan asesmen. Asesmen atau kegiatan evaluasi diperlukan untuk menilai efisiensi proses pembelajaran dan mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Menyikapi Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dan masa darurat penyebaran *corona virus disease* (Covid-19) menyatakan bahwa Ujian Nasional (UN) resmi dihapus. Indonesia memasuki era abad 21 dalam dunia Pendidikan. Dengan dihapusnya Ujian Nasional secara resmi oleh pemerintah maka perlu adanya perubahan sistem evaluasi yang menggantikan agar proses evaluasi pendidikan tetap berjalan dengan baik.¹ Pendidikan abad 21 merupakan peningkatan kemampuan seseorang terkait *critical thinking, creativity, collaboration, communication, management of feeling, dan problem solving.*² Pendidikan abad 21 menuntut peserta didik untuk lebih berpikir kritis dan inovatif dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi, serta cakap dan berkontribusi dalam hidup bermasyarakat. Pemerintah secara resmi akan melaksanakan Asesmen Nasional (AN) sebagai pengganti Ujian Nasional yang diharapkan mampu menjadi paradigma baru dalam evaluasi sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini tentu perlu dilaksanakan dengan baik dan bijak sebagai upaya untuk mensukseskan kebijakan pemerintah terkait pendidikan dengan Merdeka Belajar. Upaya tersebut bertujuan untuk mendorong perbaikan serta perkembangan mutu pendidikan dan meningkatkan capaian tujuan

¹ Irma Novida, Dede Dahlan, and Syihaabul Huda, "Pelatihan Pencegahan Wabah Pandemi Covid-19 dan Pembuatan Penyitansi Tangan yang Ekonomis," *JMM (Jurnal Masyarakat ...* 4, no. 2 (2020), <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/1949>.

² Said Hamid Hasan, "Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad Ke 21," *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* II, no. 2 (2019): 61–72.

pembelajaran. Asesmen Kompetensi Minimum merupakan asesmen untuk mengukur kemampuan minimal siswa yang meliputi literasi, numerasi, dan penguatan pendidikan karakter.³ Hasil dari pelaksanaan asesmen nasional dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Asesmen Nasional 2021 yang dimanfaatkan untuk peningkatan mutu pendidikan di Indonesia terdiri atas tiga instrumen, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (Literasi dan Numerasi), survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Namun, realitasnya instrumen yang digunakan belum mampu memenuhi prasyarat dalam proses evaluasi pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Semarang ditemukan bahwa kesalahan dalam proses evaluasi masih dilakukan guru. Hal tersebut tidak sejalan dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang menuntut untuk belajar yang inovatif. Keterbatasan sumber dan bahan ajar menyebabkan guru kesulitan dalam menyampaikan materi ajar dan merealisasikan proses penilaian yang sesuai dengan pendidikan abad 21 dan AKM. Fokus penelitian ini yaitu pada instrumen tes perbuatan pembelajaran ekspresi tulis sastra yaitu mengontruksi teks hikayat pada Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk SMA/MA? SMK/MAK yang belum memenuhi tuntutan pada era pendidikan 4.0.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka peneliti merasa perlu melakukan sebuah rekonstruksi instrumen berdasarkan tuntutan pendidikan yang lebih kompeten yaitu mengubah instrumen tes perbuatan teks Hikayat menjadi instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan analisis kesalahan instrumen tes perbuatan pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas XI SMA yang bermuatan literasi membaca AKM, dan 2) mendeskripsikan rekonstruksi kesalahan instrumen tes perbuatan pada Buku Siswa Bahasa Indonesia kelas XI SMA bermuatan literasi membaca AKM. Fokus tujuan penelitian ini adalah ekspresi tulis sastra yang kerap kali ketersediaan instrumen evaluasi pada buku ajar masih sangat minim dan terbatas.⁴

³ Muhammad Anas et al., "Pengembangan Kemampuan Guru Ekonomi Di Kediri Melalui Kegiatan Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)," *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 48–57.

⁴ Imam Suyitno, "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 9, no. 1 (April 1, 2007): 62, <http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/view/223>.

Salah satu komponen dari AKM yang relevan dengan penelitian ini yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi. Menurut Anwari dkk.,⁵ pengembangan literasi pada instrumen evaluasi merupakan sebuah upaya meningkatkan kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan bentuk-bentuk tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat atau individu. Melalui teks dalam berbagai bentuk peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan mengembangkan potensi diri. Melalui literasi membaca diharapkan peserta didik mampu memiliki kemampuan daya nalar tinggi dan berhasil mencapai tujuan AKM.⁶ Kemampuan literasi membaca akan menjadi titik tolak keberhasilan sebuah pembelajaran, melalui kemampuan membaca yang kritis kemampuan menalar dan menganalisis juga akan meningkat. Hal tersebut tentu juga akan mempengaruhi keberhasilan evaluasi pembelajaran. Komponen asesmen literasi dibagi berdasarkan konten, konteks, dan proses kognitif. Konten dalam komponen asesmen literasi mengujikan beragam teks yang bersifat informatif dan teks fiksi. Konteks dalam asesmen literasi mengangkat konteks personal, sosial budaya, dan saintifik. Sementara itu, proses kognitif dalam asesmen literasi mengacu pada pengujian potensi peserta didik dalam menemukan informasi, menginterpretasi, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan merefleksikan isi teks dengan konteks lain di luar teks.⁷

Pembiasaan membaca sastra sudah bukan lagi menjadi persoalan individu, lebih dari itu merupakan langkah mendesak yang perlu diambil pemerintah untuk tetap melestarikan pembelajaran sastra dalam pembelajaran bahasa. Salah satu hal yang mendorong perubahan sistem asesmen nasional adalah pencapaian peserta didik dalam nilai literasi membaca dan menulis yang konsisten rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil laporan peringkat dari *Program for International Student Assessment 2018*.⁸ Keterkaitan antara AKM Literasi dengan ekspresi tulis sastra yaitu karena kegiatan membaca selalu berkaitan dengan kegiatan menulis. Relevan dengan literasi membaca, menulis

⁵ M.Ridha Anwari et al., "Pelatihan PKN Berbasis Peserta Didik Bagi Guru Bahasa Indonesia SMA," *Jurnal Abdidas 2*, no. 3 (2021): 149–156.

⁶ Heti Aisah, Qiqi Yulianti Zaqiah, and A Supiana, "Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan AKM," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan 1*, no. 2 (2021): 128–135.

⁷ Agus Ramdani, A Wahab Jufri, and Jamaluddin Jamaluddin, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Pada Masa Pandemi Covid-19 Untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta Didik," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran 6*, no. 3 (2020): 433–440.

⁸ Panca Dewi Purwati and Nugraheti Sismulyasih Sabilillah, "Peningkatan Kompetensi Mengkomunikasikan Opini Tentang Isi Buku Sastra Melalui Model Sinektik Berbantuan Circ Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Kredo 4*, no. 08 (2021): 632–660.

merupakan dua rangkaian kegiatan kebahasaan yang sangat penting untuk dimiliki peserta didik.⁹ Melalui kegiatan menulis peserta akan mampu meningkatkan produktifitas dan lebih ekspresif dalam pembelajaran. Kegiatan menulis teks sastra didesain agar menyenangkan sehingga diharapkan mampu meningkatkan angka literasi bangsa Indonesia. Pembelajaran ekspresi tulis sastra tentunya akan memberikan dampak yang baik terhadap generasi yaitu membangun kecintaannya terhadap sastra dan secara tidak langsung membentuk karakter yang baik yang sarat akan budaya timur melalui amanat-amanat yang disajikan dalam teks sastra. Hal tersebut juga selaras dengan komponen AKM yang lain yaitu perkembangan survei karakter.

Menurut Anwari dkk.,¹⁰ terdapat beberapa jenis soal-soal AKM, yaitu pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan bentuk, isian atau jawaban singkat, dan esai atau uraian. Pilihan ganda terdiri atas pokok soal dan beberapa pilihan jawaban dan pengecoh. Pilihan ganda kompleks bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap suatu permasalahan secara komprehensif. Soal menjodohkan bertujuan untuk mengukur sampai mana kemampuan siswa dalam mencocokkan, menghubungkan dan menyesuaikan dua pernyataan atau dua variabel yang disajikan. Soal isian atau jawaban singkat merupakan soal yang menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban bentuk frasa, angka, atau simbol secara singkat. Sementara itu, soal esai atau uraian adalah soal yang menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban atau mengemukakan jawaban atau gagasan mereka menggunakan bahasa sendiri dalam bentuk tulisan.

Penelitian yang ditulis oleh Kukuh Fadliyatis (2016) dengan judul Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Keterampilan Menulis Teks Cerpen dan Teks Fabel untuk Siswa SMP/MTs yang Mengimplementasikan Kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan instrumen asesmen keterampilan menulis teks cerpen dan teks fabel dan mendeskripsikan hasil uji reliabilitas produk instrumen. Penelitian ini menggunakan metode adaptasi pengembangan model O'Maley dan Pierce. Hasil dari pengembangan ini menunjukkan produk instrumen asesmen teks cerpen mendapatkan korelasi 0,829 dan produk instrumen asesmen teks fabel mendapatkan nilai korelasi

⁹ Syihaabul Huda and Ahmad Bahtiar, "Peran Ibu Dalam Menyukkseskan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Berbasis Aplikasi Digital," *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 17, no. 2 (2021), <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/22960>.

¹⁰ Anwari *et al.*, "Pelatihan PKN Berbasis Peserta Didik Bagi Guru Bahasa Indoneisa SMA."

0,761. Nilai korelasi yang diperoleh lebih dari 0,05 artinya produk instrumen asesmen teks cerpen dan fabel memiliki reliabilitas yang tinggi.¹¹

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, yaitu, metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci.¹² Metode yang menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.¹³ Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan atau studi literatur karena data yang digunakan sebagai penguat dan pelengkap data berasal dari artikel atau penelitian yang sudah pernah dilakukan. Teknik pengumpulan data melalui teknik dokumentasi, pustaka, dan observasi lapangan. Penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber langsung dari data dan peneliti itu adalah instrumen kunci.¹⁴ Data penelitian ini dianalisis secara interaktif dan berkesinambungan dengan kegiatan yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, data divalidasi menggunakan triangulasi data, di mana semua data yang diperoleh dikumpulkan baik data yang berasal dari observasi, wawancara, maupun analisis dokumen. Data tersebut kemudian dianalisis dan dipaparkan dalam bentuk deskripsi sebagai hasil dari penelitian.¹⁵

Pembahasan

Hasil penelitian rekonstruksi instrumen penilaian keterampilan hikayat pada buku teks bermuatan literasi membaca Asesmen Kompetensi Minimum yang akan dipaparkan dalam bab ini meliputi dua hal, yaitu 1) hasil analisis instrumen penilaian keterampilan hikayat pada buku teks bermuatan literasi membaca Asesmen Kompetensi Minimum, dan 2) rekonstruksi instrumen

¹¹ Kukuh S Fadliyatis, Titik Harsiati, and Muakibatul Hasanah, "Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Keterampilan Menulis Teks Cerpen Dan Teks Fabel Untuk Siswa Smp / Mts," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 3 (2016): 421–427.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: ALfabet, 2012).

¹³ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004).

¹⁴ Matthew B Miles and Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Universitas Indonesia_UI Press, 2012.

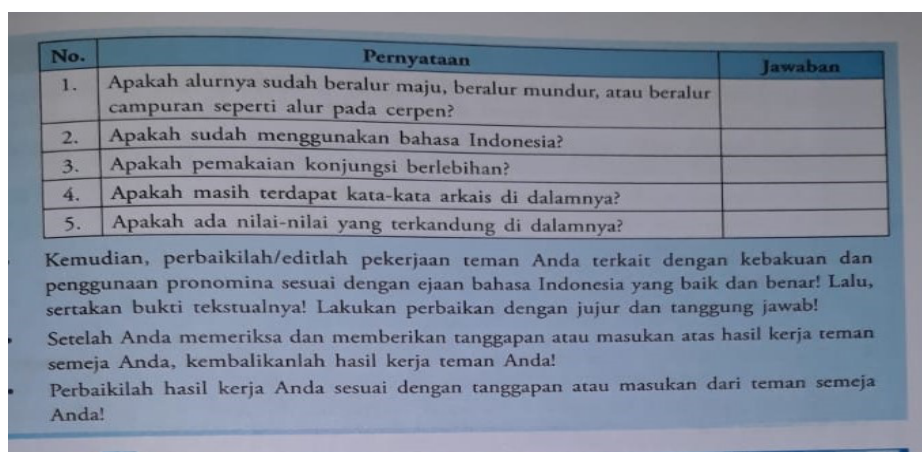
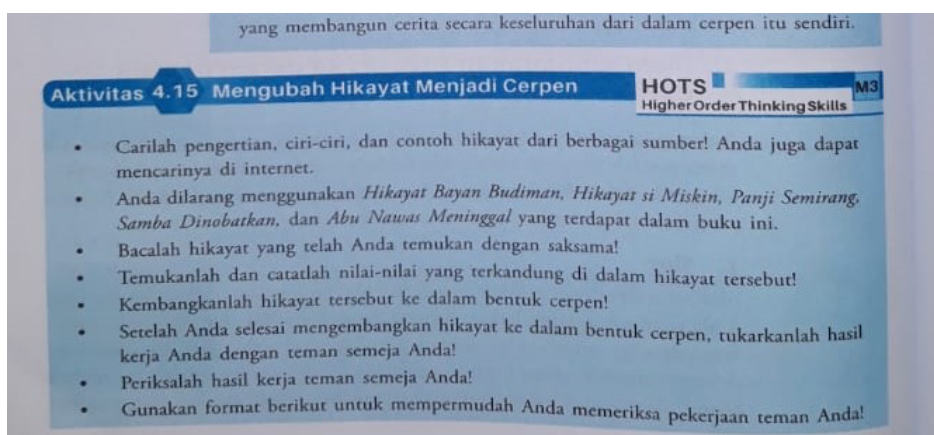
¹⁵ Bahing, Emzir, and Zainal Rafli, "English Speech Acts of Illocutionary Force in Class Interaction," *Advances in Language and Literary Studies* 9, no. 3 (June 30, 2018): 113, <https://journals.aiac.org.au/index.php/all/article/view/4523>.

penilaian keterampilan hikayat pada buku teks bermuatan literasi membaca Asesmen Kompetensi Minimum.

1. Hasil Analisis Instrumen Penilaian Tes Perbuatan Keterampilan Mengembangkan Teks Hikayat pada Buku Teks Bahasa Indonesia untuk MA/SMA Kelas X Bermuatan Literasi Minimum

Hasil analisis instrumen penilaian keterampilan ekspresi tulis sastra pada buku teks Bahasa Indonesia untuk MA/SMA Kelas X diperoleh berdasarkan telaah analisis kualitatif sebagai berikut.

- a. Analisis Butir Soal Uraian KD 4.8 Kelas X Semester I Mengembangkan Cerita Rakyat (hikayat) ke dalam Bentuk Cerpen dengan Memperhatikan Isi dan Nilai-nilai.



Gambar 1 & 2 Soal Mengembangkn Cerita Hikayat Menjadi Cerpen¹⁶

¹⁶ Taufik, Imam. *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*, (Semarang: Penerbit Duta, 2017), h. 112-113.

Contoh soal tersebut merupakan soal uraian tentang mengembangkan cerita rakyat (hikayat) dalam bentuk cerpen yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas X Semester I, KD mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai. Instruksi soal tersebut adalah mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat untuk kemudian dikembangkan dalam bentuk cerpen. Akan tetapi, antara petunjuk dan butir soalnya tidak diklasifikasikan. Berikut pengkajian soal untuk mengetahui kesesuaian soal terhadap aspek materi, konstruksi, dan bahasa.

Tabel 1. Analisis Kualitatif Butir Soal Mengembangkan Cerita Hikayat menjadi Cerpen

No	Aspek yang Ditelaah	Tingkatan Capaian			Hasil Analisis
		Sesuai	Cukup Sesuai	Tidak Sesuai	
1	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk Uraian)	√			Soal sudah sesuai dengan indikator, yaitu berupa soal uraian tertulis.
2	Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai			√	Ada soal yang tidak memiliki batasan sehingga berpengaruh pada jawaban yang diharapkan. Terlihat pada intruksi awal soal yang mempertanyakan materi dasar pada awal KD cerita hikayat.

3	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi)	√	Ada materi yang tidak sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai.
4	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas	√	Isi materi sudah sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas
B Konstruksi			
1	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian	√	Penggunaan kata perintah sudah sesuai dengan ditandai kata kunci perintah seperti contoh (temukanlah dan gunakan)
2	Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal	√	Petunjuk teknis dan soal dijadikan satu, sehingga berisiko membingungkan peserta didik.
3	Ada pedoman penskorannya	√	Tidak terdapat pedoman penskoran yang jelas.
4	Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya	√	Terdapat tabel pedoman

	disajikan dengan jelas dan terbaca		penilaian yang ditujukan untuk peserta didik dalam mengevaluasi hasil pekerjaan.
C	Bahasa/Budaya		
1	Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku	√	Penggunaan bahasa Indonesia yang baku sudah terdapat dalam butir soal.
2	Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian	√	Soal tidak menggunakan kata/ungkapan, sehingga jelas dari segi keefektifan kalimat dan tidak menimbulkan penafsiran.
3	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu	√	Soal sudah menggunakan bahasa baku dengan ditandai tidak terkandung bahasa setempat.
4	Rumusan kalimat soal komunikatif	√	Rumusan kalimat soal kurang komunikatif ditandai dengan tidak banyak penyapaan yang

mengikuti
serta
peserta
didik.

Berdasarkan aspek analisis kualitatif dari segi materi, konstruksi, dan bahasa pada tabel analisis kualitatif butir soal mengembangkan cerita hikayat menjadi cerpen tersebut menunjukkan tingkatan capaian yang sesuai dan tidak sesuai.

(1) Analisis aspek materi terdapat dua poin yang tidak sesuai yaitu poin 2 dan poin 3, sedangkan aspek materi yang sesuai yaitu dua poin yaitu poin 1 dan poin 4. *Analisis aspek materi* dapat disimpulkan bahwa masih terdapat dua poin yaitu ada soal yang tidak memiliki batasan sehingga berpengaruh pada jawaban yang diharapkan dan ada materi yang tidak sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai. Oleh karena itu, perlu ada perbaikan dalam konstruksi soal dari aspek konstruksi.

(2) Analisis aspek konstruksi terdapat dua poin yang tidak sesuai yaitu poin 2 dan poin 3, sedangkan aspek konstruksi yang sesuai yaitu dua poin yaitu poin 1 dan poin 4. *Analisis aspek konstruksi* dapat disimpulkan bahwa masih terdapat dua poin yaitu petunjuk teknis dan soal dijadikan satu sehingga beresiko membingungkan peserta didik, serta tidak terdapat pedoman penskoran yang jelas. Oleh karena itu, perlu ada perbaikan pula dalam konstruksi soal dari aspek materi.

(3) Analisis aspek bahasa terdapat satu poin yang tidak sesuai yaitu poin 4, sedangkan aspek konstruksi yang sesuai yaitu tiga poin yaitu poin 1, 2, dan 3. *Analisis aspek bahasa* dapat disimpulkan bahwa masih terdapat satu poin yaitu rumusan kalimat soal kurang komunikatif ditandai dengan tidak banyak penyapaan yang mengikutsertakan peserta didik. Oleh karena itu, perlu ada perbaikan pula dalam konstruksi soal dari aspek bahasa.

Berdasarkan analisis tersebut masih banyak terdapat ketidaksesuaian pada instrumen penilaian tes perbuatan pada teks hikayat. Oleh karena itu, perlu adanya rekonstruksi instrumen agar layak untuk dikerjakan peserta didik dalam rangka meningkatkan mutu penilaian pada suatu satuan pendidikan.

2. Rekonstruksi Hasil Analisis Instrumen Penilaian Tes Perbuatan Keterampilan Mengembangkan Teks Hikayat pada Buku Teks Bahasa Indonesia untuk MA/SMA Kelas X Bermuatan Literasi Membaca Asesmen Kompetensi Minimum

Rekonstruksi pada instrumen penilaian tes perbuatan mengembangkan teks hikayat disesuaikan dengan hasil analisis butir soal tes perbuatan mengembangkan teks hikayat. Berdasarkan hasil analisis instrumen tes perbuatan mengembangkan teks hikayat sebelumnya terdapat ketidaksesuaian yang paling dominan adalah dari segi *materi* yaitu batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan belum sesuai, ada soal yang tidak memiliki batasan sehingga berpengaruh pada jawaban yang diharapkan. Selain itu, masih dalam aspek materi adalah ada materi yang tidak sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai. Selanjutnya, terdapat ketidaksesuaian pada aspek *konstruksi* yaitu petunjuk teknis dan soal dijadikan satu, sehingga beresiko membingungkan peserta didik. Ketidaksesuaian pada aspek konstruksi adalah tidak terdapat pedoman penskoran yang jelas. Selain kedua aspek tersebut, masih terdapat satu aspek yang belum sesuai yaitu aspek *bahasa* dalam bentuk rumusan kalimat soal kurang komunikatif ditandai dengan tidak banyak penyapaan yang mengikutsertakan peserta didik.

Oleh karena itu, perlu ada rekonstruksi yang dapat melengkapi ketidaksesuaian yang telah ditemukan. Rekonstruksi untuk merevisi ketidaksesuaian tersebut adalah dengan merekonstruksi butir soal tes perbuatan mengembangkan teks hikayat menjadi teks cerpen dalam bentuk soal literasi membaca Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Berikut ini akan disajikan hasil rekonstruksi butir soal tes perbuatan mengembangkan teks hikayat menjadi teks cerpen dalam bentuk soal literasi membaca Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dapat memperbaiki ketidaksesuaian tersebut.

- a. Pilihan Ganda Kompleks
Perhatikan kutipan teks berikut!

Syahdan akan Permaisuri Kuripan pun ingin rasanya ia hendak berputera laki-laki yang baik parasnya. Maka kata Permaisuri, “Kakang Aji, ingin pula rasanya kita ini peroleh anak.” Maka kata Nata, “Sungguh seperti kata Tuan; Kakanda pun demikianlah juga bila gerangan Kakang ini beroleh putera dengan pun Yayi, akan jadi ganti pun Kakanda di dalam dunia ini, kalau-kalau kita berdua dikehendaki oleh sang yang sukma, kembali ke kayangan kita.” “Maka kata Permaisuri, Kakang Aji marilah sata memuja pada segala Dewa-Dewa memohonkan kalau-kalau dianugerahkan oleh Dewata mulia raja akan kita akan anak ini.”

Dalam rangka perlombaan “Menulis Teks Hikayat” kamu diminta untuk mengembangkan teks cerita hikayat terlampir menjadi teks cerpen. Manakah kalimat berikut yang termasuk dalam pengembangan teks hikayat menjadi teks cerpen?

(Jawaban lebih dari satu)

- A. Rabu malam, Syahdan mempersiapkan diri untuk mengantarkan istrinya ke bidan untuk memeriksakan kandungannya.
- B. Syahdan dan Kuripan merencanakan program hamil karena tak kunjung dikaruniai momongan.
- C. Tak lama berselang datanglah bidan dan asistennya mengecek detak jantung janin Kuripan.
- D. Setiap hari Kuripan selalu pergi ke masjid bersama Syahdan dengan tujuan agar lebih khusyuk untuk berdoa.
- E. Syahdan dan Kuripan merasa amat senang karena janinnya Kuripan sudah mulai berdetak dan bentuk kepalanya mulai terlihat.

Kunci Jawaban: C dan D

- b. Menjodohkan

Perhatikan kerangka hikayat berikut!

- Permulaan** : Sultan Harun al-Rasyid memanggil Abu Nawas menghadap ke Istana
- Permasalahan** : Sultan menginginkan enam ekor lembu berjenggot yang pandai bicara
- Klimaks** : Sultan akan memenggal leher Abu Nawas jika tidak berhasil.

- Evaluasi** : Orang-orang terlihat bodoh ketika ditanyai Abu Nawas tentang hari.
- Penyelesaian** : Abu Nawas membawa orang-orang yang tidak bisa menjawab pertanyaannya.

Tabel 2. Contoh Soal Menjodohkan

Struktur Teks Hikayat	Uraian Cerita
Permulaan	Ia segera menuju kerumunan orang banyak, lalu berucap, "Hai orang-orang muda, hari ini hari apa?" Orang-orang yang menjawab benar akan ia lepaskan, tetapi orang-orang yang menjawab salah, akan ia tahan. Dan ternyata, tidak ada seorangpun yang menjawab dengan benar. Tak ayal, Abu Nawas pun marah-marah kepada mereka, "Begitu saja kok enggak bisa jawab. Kalau begitu, mari kita menghadap Sultan Harun Al-Rasyid, untuk mencari tahu kebenaran yang sesungguhnya."
Permasalahan	Di suatu pagi yang cerah, Sultan Harun al-Rasyid memanggil Abu Nawas menghadap ke Istana. Kali ini Sultan ingin menguji kecerdikan dari Abu Nawas. Sesampainya di hadapan Sultan, Abu Nawas pun memberi penghormatan.
Klimaks	Semua punggawa istana yang hadir pada saat itu, berkata dalam hati, "Mampuslah kau Abu Nawas!" Abu Nawas bermohon diri dan pulang ke rumah. Begitu sampai di rumah, ia duduk berdiam diri merenungkan keinginan Sultan. Sehari ia tidak keluar rumah, sehingga membuat tetangga kebingungan. Ia baru keluar rumah setelah seminggu kemudian, yaitu ketika batas waktu yang diberikan Sultan telah tiba.
Evaluasi	Dan Sultan berbicara, "Hai, Abu Nawas, aku menginginkan enam ekor lembu berjenggot yang pandai bicara, bisakah engkau mendatangkan mereka dalam waktu seminggu? Kalau gagal, akan aku penggal lehermu. "Baiklah, tuanku Syah Alam, hamba junjung tinggi titah tuanku."
Penyelesaian	"Ya, tuanku Syah Alam, tanyalah pada mereka hari apa sekarang," jawab Abu Nawas. Ketika Sultan bertanya, ternyata orang-orang itu

	<p>memberikan jawaban berbeda-beda. Maka berujarlah Abu Nawas, “Jika mereka manusia, tentunya tahu hari ini hari apa. Apalagi jika tuanku menanyakan hari yang lain, akan tambah pusinglah mereka. Manusia atau hewan kah mereka ini? “Inilah lembu berjenggot yang pandai bicara itu, Tuanku.”</p> <p>Sultan heran melihat Abu Nawas pandai melepaskan diri dari ancaman hukuman. Maka Sultan pun memberikan hadiah 5.000 dinar kepada Abu Nawas.</p>
--	--

Tabel 3. Kunci Jawaban Soal Menjodohkan

Kunci Jawaban:

Struktur Teks Hikayat	Uraian Cerita
Permulaan	<p>Ia segera menuju kerumunan orang banyak, lalu berucap, “Hai orang-orang muda, hari ini hari apa?”</p> <p>Orang-orang yang menjawab benar akan ia lepaskan, tetapi orang-orang yang menjawab salah, akan ia tahan. Dan ternyata, tidak ada seorangpun yang menjawab dengan benar. Tak ayal, Abu Nawas pun marah-marah kepada mereka, “Begitu saja kok enggak bisa jawab. Kalau begitu, mari kita menghadap Sultan Harun Al-Rasyid, untuk mencari tahu kebenaran yang sesungguhnya.”</p>
Permasalahan	<p>Di suatu pagi yang cerah, Sultan Harun al-Rasyid memanggil Abu Nawas menghadap ke Istana. Kali ini Sultan ingin menguji kecerdikan dari Abu Nawas. Sesampainya di hadapan Sultan, Abu Nawas pun memberi penghormatan.</p>
Klimaks	<p>Semua punggawa istana yang hadir pada saat itu, berkata dalam hati, “Mampuslah kau Abu Nawas!”</p> <p>Abu Nawas bermohon diri dan pulang ke rumah. Begitu sampai di rumah, ia duduk berdiam diri merenungkan keinginan Sultan. Sehari ia tidak keluar rumah, sehingga membuat tetangga kebingungan. Ia baru keluar rumah setelah seminggu kemudian, yaitu ketika batas waktu yang diberikan Sultan telah tiba.</p>
Evaluasi	<p>Dan Sultan berbicara, “Hai, Abu Nawas, aku menginginkan enam ekor lembu berjenggot yang pandai bicara, bisakah engkau mendatangkan mereka dalam waktu seminggu? Kalau gagal, akan aku penggal</p>

	lehermu. "Baiklah, tuanku Syah Alam, hamba junjung tinggi titah tuanku."
Penyelesaian	"Ya, tuanku Syah Alam, tanyalah pada mereka hari apa sekarang," jawab Abu Nawas. Ketika Sultan bertanya, ternyata orang-orang itu memberikan jawaban berbeda-beda. Maka berujarlah Abu Nawas, "Jika mereka manusia, tentunya tahu hari ini hari apa. Apalagi jika tuanku menanyakan hari yang lain, akan tambah pusinglah mereka. Manusia atau hewan kah mereka ini? "Inilah lembu berjenggot yang pandai bicara itu, Tuanku." Sultan heran melihat Abu Nawas pandai melepaskan diri dari ancaman hukuman. Maka Sultan pun memberikan hadiah 5.000 dinar kepada Abu Nawas.

c. Esai/ Uraian

Perhatikan kutipan berikut!

Ada saudagar bernama Khojan Mubarak di negara Ajam. Ia sangat kaya tapi belum memiliki anak. Tidak berapa lama setelah ia berdoa kepada Tuhan, istrinya melahirkan seorang anak laki-laki yang di beri nama Khojan Maimun.

Setelah umurnya Khojan Maimun lima tahun, ia diserahkan oleh bapaknya mengaji kepada banyak guru sehingga sampai umur Khojan Maimun lima belas tahun, ia dinikahkan dengan anak saudagar yang kaya, sangat cantik, dan namanya Bibi Zainab.

Kehidupannya setelah menikah

Kunci jawaban: Setelah khojan Maimun beristri, ia membeli seekor burung bayan jantan dan tiung betina, lalu dibawanya ke rumah. Pada suatu hari Khojan Maimun tertarik akan perniagaan di laut, lalu minta izinlah dia kepada istrinya. Sebelum dia pergi, berpesanlah dia pada istrinya, jika kamu kesepian bicaralah kepada dua ekor burung tersebut. (sesuai kreatifitas peserta didik).

Berdasarkan kelima jenis soal literasi membaca AKM berkaitan dengan mengembangkan teks hikayat menunjukkan bahwa mengembangkan teks hikayat dapat direkonstruksi dengan tiga bentuk soal literasi membaca AKM dengan harapan dapat meningkatkan kualitas capaian hasil belajar peserta didik.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya, dapat disimpulkan *pertama*, instrumen penilaian tes perbuatan mengembangkan teks hikayat termasuk level kurang berkualitas. Hal tersebut karena masih ditemukan komponen yang tidak terpenuhi. Komponen tersebut yaitu *analisis aspek materi* dapat disimpulkan bahwa masih terdapat dua poin yaitu ada soal yang tidak memiliki batasan sehingga berpengaruh pada jawaban yang diharapkan dan ada materi yang tidak sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai. Selain itu, *analisis aspek konstruksi* dapat disimpulkan bahwa masih terdapat dua poin yaitu petunjuk teknis dan soal dijadikan satu sehingga berisiko membingungkan peserta didik, serta tidak terdapat pedoman penskoran yang jelas. Selanjutnya, *analisis aspek bahasa* dapat disimpulkan bahwa masih terdapat satu poin yaitu rumusan kalimat soal kurang komunikatif ditandai dengan tidak banyak penyapaan yang mengikutsertakan peserta didik.

Rekonstruksi instrumen penilaian tes perbuatan mengembangkan teks cerita hikayat belum bermuatan literasi membaca Asesmen Kompetensi Minimum. Rekonstruksi tersebut dilakukan dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan soal tes perbuatan mengembangkan teks hikayat pada aspek materi, aspek konstruksi, aspek kebahasaan, serta meningkatkan literasi membaca pada soal tersebut.

Berdasarkan kajian penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut. Pendidik diharapkan mampu melakukan kegiatan analisis kualitas butir soal untuk mengetahui seberapa baik soal yang telah diujikan. Setelah melakukan kegiatan analisis butir soal, pendidik diharapkan mampu menyusun instrumen penilaian yang bermuatan literasi membaca Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Penyusun instrumen penilaian khususnya pendidik atau tim pembuat soal-soal penilaian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu membuat instrumen penilaian yang berkualitas dan meningkatkan keterampilan berliterasi membaca pada peserta didik. Bagi peneliti lain, penelitian ini dilakukan dengan batasan hanya sampai rekonstruksi instrumen butir soal tes perbuatan mengembangkan teks hikayat sehingga perlu dilakukan penelitian keterpakaian pada peserta didik untuk mengetahui keefektifannya.

Daftar Pustaka

- Aisah, Heti, Qiqi Yulianti Zaqiah, and A Supiana. "Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan AKM." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 1, no. 2 (2021): 128–135.
- Anas, Muhammad, Mochamad Muchson, Sugiono Sugiono, and Rr. Forijati. "Pengembangan Kemampuan Guru Ekonomi Di Kediri Melalui Kegiatan Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)." *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 48–57.
- Anwari, M.Ridha, Muhammad Yunus, Istiqamah, Akhmad Syakir, and Jamiatul Hamidah. "Pelatihan PKN Berbasis Peserta Didik Bagi Guru Bahasa Indoneisa SMA." *Jurnal Abdidas* 2, no. 3 (2021): 149–156.
- Bahing, -, - Emzir, and Zainal Rafli. "English Speech Acts of Illocutionary Force in Class Interaction." *Advances in Language and Literary Studies* 9, no. 3 (June 30, 2018): 113. <https://journals.aiac.org.au/index.php/all/article/view/4523>.
- Fadliyatis, Kukuh S, Titik Harsiati, and Muakibatul Hasanah. "Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Keterampilan Menulis Teks Cerpen Dan Teks Fabel Untuk Siswa Smp / Mts." *Jurnal Pendidikan* 1, no. 3 (2016): 421–427.
- Hudaa, Syihaabul, and Ahmad Bahtiar. "Peran Ibu Dalam Menyukkseskan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Berbasis Aplikasi Digital." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 17, no. 2 (2021). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/22960>.
- Miles, Matthew B, and Michael A. Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia_UI Press, 2012.
- Novida, Irma, Dede Dahlan, and Syihaabul Hudaa. "Pelatihan Pencegahan Wabah Pandemi Covid-19 Dan Pembuatan Penyitasi Tangan Yang Ekonomis." *JMM (Jurnal Masyarakat ...* 4, no. 2 (2020). <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/1949>.
- Purwati, Panca Dewi, and Nugraheti Sismulyasih Sabilillah. "Peningkatan Kompetensi Mengkomunikasikan Opini Tentang Isi Buku Sastra Melalui Model Sinektik Berbantuan Circ Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Kredo* 4, no. 08 (2021): 632–660.
- Ramdani, Agus, A Wahab Jufri, and Jamaluddin Jamaluddin. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Pada Masa Pandemi Covid-19

- Untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta Didik.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2020): 433–440.
- Said Hamid Hasan. “Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad Ke 21.” *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah II*, no. 2 (2019): 61–72.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suwardi Endraswara. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004.
- Suyitno, Imam. “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar.” *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 9, no. 1 (April 1, 2007): 62. <http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/view/223>.